

## PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, KURS DAN INFLASI TERHADAP JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)

**SIGIT SANJAYA**

Universitas Putra Indonesia "YPTK"  
E-mail: sigitsanjaya@upiypk.ac.id

**NILA PRATIWI**

Universitas Putra Indonesia "YPTK"  
E-mail: nilapратиwi8@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to analyze: 1) the influence of interest rate on Jakarta Islamic Index (JII), 2) the influence of exchange rate on Jakarta Islamic Index (JII), 3) the influence of inflation on Jakarta Islamic Index (JII). This research includes causative descriptive research. The population in this research is companies listed in Jakarta Islamic Index (JII). Determination of number of sample by using total sampling. Data source is secondary data. Data were collected by browsing financial statement and data analysis using EVIEWS 8.0. Determined of number sampling by total sampling. The result of this study indicate: 1) the interest rate have significant effect on Jakarta Islamic Index (JII), 2) the exchange rate have significant effect on Jakarta Islamic Index 3) the inflation have significant effect on Jakarta Islamic Index*

*Keywords: Exchange Rate, Inflation, Interest Rate, Jakarta Islamic Index*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia, di bawah RRC (Republik Rakyat China), India dan Amerika Serikat, dimana jumlah penduduk Indonesia diperkirakan sebesar 250 juta jiwa menurut data BPS (Badan Pusat Statistik). Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang mencapai 40% dari total penduduk Asia Tenggara yang mencapai 600 juta jiwa. Sebanyak 87.8% dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam.

Sistem syariah di Indonesia dipelopori pada tahun 1990, dimana MUI (Majelis Ulama

Indonesia) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Pada tahun 1991, berdirilah bank syariah pertama di Indonesia. Antusiasme penduduk beragama Islam yang meningkat terhadap jasa syariah, diikuti perkembangan sistem syariah pada sektor pasar modal Indonesia Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) yang sekarang dilebur menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan pasar modal syariah yang diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003 sehingga terbentuklah JII (*Jakarta Islamic Index*).

*Jakarta Islamic Index* yang biasa disebut

(JII) adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariat Islam untuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, menjadi tolak ukur (*benchmarking*) dalam memilih portofolio saham yang benar.

Krisis ekonomi tahun 2008 yang melanda banyak negara di dunia telah berdampak negatif terhadap perekonomian negara, termasuk Indonesia. Jumlah hutang di Indonesia terus meningkat bahkan menembus Rp. 729,62 triliun per Mei 2017 menurut Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia. Terlepas dari tingginya nilai hutang luar negeri tersebut, kondisi iklim investasi pada pasar modal di Indonesia sendiri sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor ekonomi makro yang berhubungan dengan likuiditas karena perusahaan yang memiliki hutang luar

negeri harus menyediakan pembayaran dalam bentuk mata uang asing. Nilai tukar rupiah bahkan sempat tembus di kisaran 14.031 per dolar Amerika Serikat pada 24 Agustus 2015.

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki kewajiban melaksanakan kebijakan moneter, yaitu dengan mengontrol stabilitas perekonomian agar tidak mengalami inflasi maupun deflasi. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga acuan yang disebut *BI rate*. Umumnya tingkat *BI rate* yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Gujarati (2006) menjelaskan korelasi yang bersifat terbalik antara harga saham dan tingkat bunga, artinya jika tingkat bunga tinggi maka harga saham rendah, demikian pula sebaliknya.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya terjadi akibat kondisi ekonomi yang *overheated*. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan (Bodie, 2009). Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan

penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham (Tandelilin, 2010).

## LANDASAN TEORI

### *Jakarta Islamic Index*

*Jakarta Islamic Index* atau yang biasa disebut JII merupakan salah satu indeks saham yang ada di pasar Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis-jenis saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak terlepas dari kerja sama antara pasar modal Indonesia dengan PT. *Dana Reksa Investment Management* (PT. DIM).

Fatwa-fatwa DSN MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia) tahun 2004 tersebut mengatur prinsip-prinsip syariah di pasar modal yang menyatakan bahwa suatu sekuritas/efek di pasar modal dipandang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah apabila telah memperoleh pernyataan kesesuaian syariah secara tertulis dari DSN MUI.

Semua anggota JII (30 emiten) dinilai telah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh DSN MUI dengan syarat: 1) emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang, 2) bukan lembaga keuangan yang menerapkan sistem *riba*, 3) usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram, 4) tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan dan menyediakan barang dan jasa yang merusak moral dan bersifat

mudharat.

Seperti indeks saham lainnya, indeks JII bersifat dinamis dalam arti secara periodik di *update* agar senantiasa responsif dengan pergerakan pasar dan sesuai dengan prinsip syariah. Pergantian dilakukan setiap enam bulan yaitu bulan Januari dan bulan Juli. BEI akan melakukan penggantian dan mengumumkan daftar anggota JII yang baru.

Perhitungan JII (*Jakarta Islamic Index*) dilakukan oleh BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan menggunakan metode perhitungan indeks yang telah ditetapkan yaitu dengan bobot kapitalisasi pasar (*market cap weighted*). Perhitungan indeks ini juga mencakup penyesuaian-penyesuaian (*adjustment*) akibat berubahnya emiten yang disebabkan oleh adanya *corporate action*.

### Tingkat Suku Bunga

Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Mishkin, 2010). BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila investasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang ditetapkan.

Tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap harga saham dan *return* saham. Pada tingkat pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit akan meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih karena kenaikan biaya maupun beban operasional baik dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Di sisi lain, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan investor menjual sahamnya untuk berinvestasi ke deposito. Hal tersebut menyebabkan jatuhnya harga saham akibat penjualan saham secara besar-besaran (Samsul, 2006).

### **Kurs**

Nilai tukar yang sering disebut juga sebagai kurs (*exchange rate*) adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang lain (Mishkin, 2008). Menurut Simorangkir (2004) nilai tukar atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Menurut Manurung (2009) nilai tukar adalah harga suatu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri.

Kurs valuta asing sebagai salah satu alat

pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing.

Terdapat tiga macam kurs. Pertama, kurs saat ini, merupakan kurs yang berlaku pada tanggal pelaporan keuangan. Kedua, kurs historis, yang merupakan translasi mata uang asing yang berlaku saat aset dengan mata uang asing pertama kali didapatkan atau saat kewajiban dengan mata uang asing pertama kali muncul, yang ketiga kurs rata-rata, yaitu nilai rata-rata biasa dengan pembobotan baik pada kurs historis maupun kurs saat itu (Choi & Meek, 2010).

Depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor. Hal ini meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis dan mempengaruhi *return* yang akan diterima oleh investor (Kewal, 2012).

### **Inflasi**

Menurut Prathama (2008) inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Setiap negara selalu berupaya dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkannya, agar inflasi yang terjadi di

negara berada pada batas normal yang telah ditetapkan. Inflasi yang selalu berfluktuasi menyebabkan ketidakpastian bagi kesejahteraan masyarakat dan menurunkan daya beli masyarakat akan barang dan jasa.

Inflasi bisa disebabkan dari dalam negeri maupun luar negeri. Inflasi dari dalam negeri disebabkan karena terjadinya defisit anggaran yang dihadapi pemerintah. Inflasi dari luar negeri disebabkan naiknya barang-barang impor. Hal ini terjadi jika biaya produksi barang di luar negeri mengalami kenaikan atau terdapat kenaikan tarif impor barang.

Inflasi yang terjadi akan meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada *return* saham (Tandelilin, 2010).

Inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Jika profit yang diperoleh perusahaan menurun, maka akan menyebabkan investor enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga harga turun.

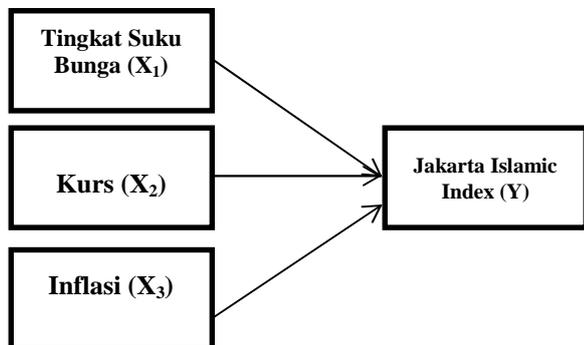
## Kerangka Pemikiran

Tingkat suku bunga yang diterapkan oleh Bank sentral atau bank Indonesia dikenal juga dengan *BI rate* berpengaruh terhadap harga saham. Tingkat suku bunga akan menyebabkan *capital expenditure* naik. Kenaikan *capital expenditure* akan mempengaruhi laba operasi perusahaan. Laba yang mengecil karena tertekan oleh biaya akan mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan dan akan berdampak pada saham sehingga akan berpengaruh terhadap *Jakarta Islamic Index*.

Kurs mata uang yang tertekan oleh dolar akan mempengaruhi harga saham. Hal ini disebabkan karena biaya bahan baku dari luar ketika perusahaan melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional yang dilakukan tidak menghasilkan laba maksimal karena nilai tukar mata uang yang melemah terhadap mata uang lain.

Tingkat inflasi menyebabkan kenaikan harga berbagai barang di berbagai sektor, baik dari sektor hulu hingga ke sektor hilir. Tingkat inflasi akan menyebabkan margin kontribusi dari perusahaan akan turun. Margin kontribusi yang turun menyebabkan laba operasional juga turun, Disisi lain beban operasional akan naik dari segi pemasaran maupun dari segi administrasi dan keuangan. Laba yang tergerus, dan peningkatan beban akan berpengaruh terhadap laba operasi dan laba bersih perusahaan.

Kerangka pemikiran yang menghubungkan antara kurs, tingkat bunga, inflasi dan *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan tinjauan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub>: Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*

H<sub>2</sub>: Kurs berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*.

H<sub>3</sub>: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kausalitas yaitu untuk melihat pengaruh sebab akibat bagaimana variabel *independent* mempengaruhi *dependent* dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini untuk melihat seberapa jauh pengaruh kurs, tingkat suku bunga terhadap *Jakarta Islamic Index*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan (emiten) yang terindeks di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode Desember 2017 - Mei 2018. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *total sampel* dimana keseluruhan anggota populasi dijadikan

sampel dengan cara menghitung rata-rata nilai saham anggota JII (*Jakarta Islamic Index*).

Jenis data yang dipakai yaitu data *time series* yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian /kegiatan selama periode tersebut. Sumber data dari penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada ataupun arsip baik yang belum dipublikasikan maupun yang telah dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009). Dokumen tersebut berupa data resmi tentang JII (*Jakarta Islamic Index*), kurs, tingkat suku bunga dan inflasi.

Teknik analisis data menggunakan regresi berganda dengan bantuan *software* EVIEWS 8.0. Syarat untuk pengujian regresi berganda yaitu data harus lulus pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi dan uji linearitas.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Syarat pengujian regresi berganda, data harus berdistribusi normal. Menurut (Ghozali, 2011), uji normalitas residual dalam penelitian

ini bertujuan untuk menguji apakah dalam dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Jarque Berra*. Data dikatakan berkategori normal apabila nilai *probability*  $> 0,05$ .

## 2. Uji Heteroskedastisitas.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika nilai *probability*  $> 0,05$ , tidak terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika nilai *probability*  $< 0,05$ , terjadi heteroskedastisitas

## 3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel - variabel *independent*. Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel *independent* yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai *centered* VIF kecil dari 10, maka variabel terbebas dari gejala multikolinearitas.

## 4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah tidak terjadi korelasi dari satu pengamatan

ke pengamatan lain yang diurutkan berdasarkan waktu. Model regresi yang baik tidak terjadi autokorelasi. Data dikategorikan terbebas dari gejala autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* berada pada rentang -2 sampai dengan 2. Jika nilai *Durbin-Watson* berada di luar rentang tersebut namun berada antara -4 dan 4 maka data dikategorikan *no decision*.

## 5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Syarat regresi yang baik tidak terjadi linearitas. Data dikategorikan terbebas dari linearitas dan dikategorikan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*) jika nilai *probability*  $> 0,05$

## Teknik Analisis data

### 1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji ini digunakan untuk mengkaji *goodness-fit* dari model regresi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi model dalam menerangkan variasi variabel *dependent*.

### 2. Uji Hipotesis

#### a. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel *independent* mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix*, apabila nilai  $\text{sig} < 0,05$

menunjukkan bahwa variabel *independent* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*.

**b. Uji t**

Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel *independent* mampu menjelaskan variabel *dependent* secara baik, dengan ketentuan jika nilai sig < 0,05 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima.

**HASIL**

Hasil analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel, yaitu, JII (*Jakarta Islamic Index*), kurs, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini dengan bantuan *software* SPSS 23:

**Tabel 1. Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JII	35	563.06	764.63	686.5354	56.04917
BI_RATE	35	.04	.08	.0635	.01449
KURS	35	12516.24	14324.19	13287.09	331.9924
INFLASI	35	.03	.07	.0449	.01463
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data Olahan SPSS 23

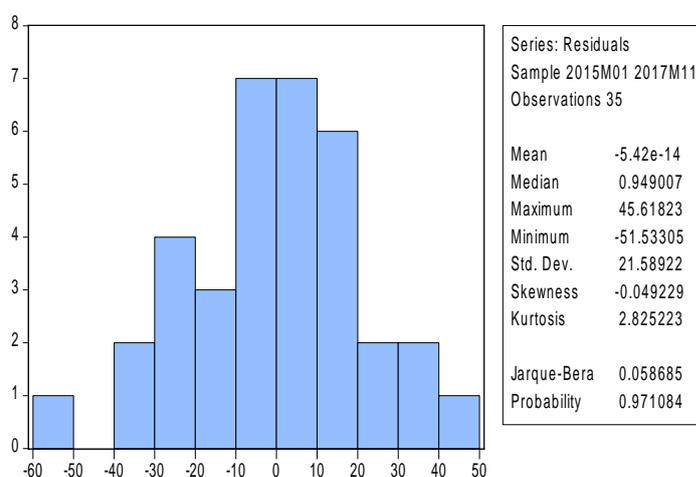
Dalam data di atas terlihat nilai JII (*Jakarta Islamic Index*) dengan nilai minimum 563,06 dan nilai maksimum 764,63 dan rata-rata nilai JII selama periode pengamatan yaitu 686,53. Variabel BI Rate (tingkat suku bunga) dengan nilai minimum yaitu 0,04 dan nilai maksimum 0,08 dengan nilai rata-rata 0,0635. Nilai tukar yang paling rendah yaitu 12516,24 dan nilai tukar yang paling tinggi yaitu sebesar 14324,19 dengan nilai rata-rata 13287,09. Tingkat

Inflasi yang paling rendah sebesar 0,03 dan yang paling tinggi 0,07.

**A. Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Jarque-Berra*. Data dikategorikan normal jika nilai *probability* > 0,05. Hasil uji normalitas yang dilakukan terdapat pada gambar 2 dibawah ini:



**Gambar 2. Uji Normalitas**

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, nilai *probability* menunjukkan angka sebesar 0,97 > 0,05 sehingga data tersebut dikategorikan normal.

**2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Nilai *probability Chi Square* 0,5202 seperti yang terdapat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.713361	Prob. F(3,31)	0.5515
Obs*R-squared	2.260192	Prob. Chi-Square(3)	0.5202
Scaled explained SS	1.439843	Prob. Chi-Square(3)	0.6962

Sumber: Data Olahan Eviews 8.0

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, terlihat nilai *Prob. Chi Square* 0.5202 > 0,05 yang menunjukkan bahwa data telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### 3. Uji Multikolinearitas

Model regresi dikatakan terbebas dari kategori heteroskedastisitas apabila nilai *centered* VIF kecil dari 10. Hasil pengujian multikolinearitas terdapat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Date: 01/26/18 Time: 14:37  
Sample: 2015M01 2017M11  
Included observations: 35

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	86475.08	1783.517	NA
X1_BI_RATE	4245.181	1.640569	1.088191
X2_KURS	0.000492	1793.926	1.087298
X3_INFLASI	224778.3	10.71134	1.001300

Sumber: Data Olahan Eviews 8.0

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, terlihat ketiga variabel terbebas dari gejala multikolinearitas, dimana nilai *centered* VIF ketiga variabel kecil dari <10.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah tidak terjadi korelasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang diurutkan berdasarkan waktu. Data dikategorikan terbebas dari gejala

akreditasi jika nilai *Durbin-Watson* berada pada rentang -2 sampai dengan 2. Berdasarkan hasil pengujian maka didapat hasil seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

R-squared	0.507475	Mean dependent var	686.5355
Adjusted R-squared	0.459812	S.D. dependent var	56.04905
S.E. of regression	41.19466	Akaike info criterion	10.38170
Sum squared resid	52607.00	Schwarz criterion	10.55946
Log likelihood	-177.6798	Hannan-Quinn criter.	10.44307
F-statistic	10.64700	Durbin-Watson stat	0.667873
Prob(F-statistic)	0.000057		

Sumber: Data Olahan Eviews 8.0

Hasil pengujian autokorelasi yang dilakukan menunjukkan nilai *Dubin-Watson stat* 0,667873 yang berada di rentang +2 dan -2. Maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari gejala autokorelasi.

### 5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Syarat regresi yang baik tidak terjadi linearitas. Data dikategorikan terbebas dari linearitas dan dikategorikan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*) jika nilai *probability* dari *F-statistic* > 0,05. Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Linearitas**

Ramsey RESET Test  
Equation: REG\_01  
Specification: Y\_JII C X1\_BI\_RATE X2\_KURS X3\_INFLASI  
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.134293	30	0.8941
F-statistic	0.018035	(1, 30)	0.8941
Likelihood ratio	0.021034	1	0.8847

Sumber: Data Olahan Eviews 8.0

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, terlihat bahwa nilai *probability* dari *F statistic* sebesar  $0,8941 > 0,05$ . Berarti data tersebut dapat di kategorikan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*).

## B. Regresi Berganda

### 1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi *Adjusted R Squared* yang dilakukan terlihat pada tabel 6 di bawah:

**Tabel 6. Regresi Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1995.538	294.0665	6.786010	0.0000
X1_BI_RATE	-99.37453	65.15505	-1.525201	0.1373
X2_KURS	-0.094209	0.022190	-4.245651	0.0002
X3_INFLASI	-1078.259	474.1079	-2.274290	0.0300
R-squared	0.507475	Mean dependent var	686.5355	
Adjusted R-squared	0.459812	S.D. dependent var	56.04905	
S.E. of regression	41.19466	Akaike info criterion	10.38170	
Sum squared resid	52607.00	Schwarz criterion	10.55946	
Log likelihood	-177.6798	Hannan-Quinn criter.	10.44307	
F-statistic	10.64700	Durbin-Watson stat	0.667873	
Prob(F-statistic)	0.000057			

Sumber: Data Olahan Eviews 8.0

Besarnya angka *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,459812 atau 45,98% ini mengindikasikan bahwa keterlibatan variabel bebas yaitu Kurs ( $X_1$ ), Tingkat Suku Bunga ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat yaitu Jakarta Islamic Index (Y) saham sebesar 45,98%. Sedangkan sisanya sebesar 54,02% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 2. Uji F

Berdasarkan pengolahan data dengan EViews 8.0 hasil uji F terlihat pada tabel 6 di atas. Dimana nilai *F statistic*  $> F$  tabel sebesar

$10,64700 > 2,67$  dan nilai *probability*  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan tabel 6, dapat dikategorikan bahwa model yang digunakan sudah *fix* sehingga dapat dilakukan pada uji hipotesis atau uji t.

### 3. Uji t (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan (a)  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  (b) nilai sig dengan  $\alpha$  yang diajukan yaitu 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  dan nilai signifikansi yang diperoleh, maka di dapat hasil pengujian hipotesis pada tabel 6.

#### a. Uji Hipotesis 1 ( $H_1$ )

Hasil pengujian Hipotesis 1 ( $H_1$ ) terlihat pada tabel 6. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,03. Untuk variabel Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah -1,52501 dan nilai signifikansi 0,1373. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-1,52501 < 2,03$  dan nilai sig  $0,1373 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index (Y). Sehingga Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian dalam penelitian ini ditolak.

#### b. Uji Hipotesis 2 ( $H_2$ )

Hasil pengujian Hipotesis 2 ( $H_2$ ) terlihat pada tabel 6. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,03. Untuk variabel Kurs ( $X_2$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah -4,245651

dan nilai signifikansi 0,0002. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-4,245651 > 2,03$  dan nilai sig  $0,0002 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Kurs ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Sehingga Hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian dalam penelitian ini diterima.

### c. Uji Hipotesis 3 ( $H_3$ )

Pengujian dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,03. Untuk variabel Inflasi ( $X_3$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah -2.274290 dan nilai signifikansi 0,03. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-2.274290 > 2,03$  dan nilai sig  $0,03 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Sehingga Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian dalam penelitian ini diterima.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Jakarta Islamic Index*

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak dan disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,1373 (besar dari pada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,1373 < 2,03$ . Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) secara parsial terhadap Harga Saham (Y). Ini berarti bahwa penelitian

tidak menemukan bukti bahwa Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andes (2017) dan Raharjo (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang berlaku tidak mempengaruhi harga saham.

### Pengaruh Kurs terhadap *Jakarta Islamic Index*

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima dan disimpulkan bahwa Kurs ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,002 (kecil dari pada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-4,245651 > 2,03$ . Artinya, ada pengaruh signifikan Kurs ( $X_2$ ) secara parsial terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Ini berarti bahwa penelitian menemukan bukti bahwa Kurs ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2016) dan Andes (2017) yang menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### Pengaruh Inflasi terhadap *Jakarta Islamic Index*

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima dan disimpulkan bahwa Inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,002 (kecil dari pada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu -

2.274290 > 2,03. Artinya, terdapat pengaruh signifikan Inflasi ( $X_3$ ) secara parsial terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Ini berarti bahwa penelitian menemukan bukti bahwa Inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2016) dan Raharjo (2010) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs, dan Inflasi terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah:

1. Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII).
2. Kurs ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII).
3. Inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index* (JII).

### DAFTAR PUSTAKA

- Andes, S.L., dkk. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, 10(2).
- Bodie, Z., Alex, K., Alan J. M. (2009). *Investment*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BPUNDIP.
- Ginting, M., & Ratna. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Harga Saham, *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 35(2).
- Gujarati, D. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, *Jurnal Ekonomika*, 8(1).
- Mishkin, F.S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prathama, R., & Mandala, M. (2008). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Raharjo, S. (2010). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia, *Probank*, 1(3).
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardis. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, M., & Rahayu, M. (2004). Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2).